

## Membongkar Identitas pada Film “Wandu”

Ghalif Putra Sadewa

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Suryodiningratan No 8 Yogyakarta 55143  
Email: ghalifputra@ymail.com

### Abstrak

Wandu (*The Effeminate*) adalah film pendek televisi yang bercerita tentang problematika tiga orang waria dalam proses pencarian identitas dan haknya sebagai manusia ditengah masyarakat yang majemuk. Penolakan aspirasi waria dan citra negatif telah melekat erat pada masyarakat dan berdampak pada segala sepak terjang waria. Semua waria sama saja, itulah ungkapan yang jamak. Diskriminasi, upaya penolakan, dan perlakuan yang tidak manusiawi merupakan tekanan sosial yang terjadi akibat nihilnya identitas bagi waria. Oleh sebab itu, identitas menjadi hal terpenting bagi waria. Identitas adalah bentuk keberadaan yang kongkrit untuk mendapatkan kesejahteraan sosial yang lebih baik dan setara.

**Kata kunci:** Identitas, Waria, Film Wandu.

### Abstract

Wandu (*The Effeminate*) is a television short film that tells about the problems of three transvestites in the process of searching for their identity and rights as human beings amid a plural society. The rejection of transvestite aspirations and the negative image has been firmly attached to the community and has an impact on all transgenders. All transvestites are the same, that's a plural phrase. Discrimination, refusal, and inhumane treatment are social pressures resulting from the lack of identity for transvestites. Therefore, identity becomes the most important thing for transvestites. Identity is a concrete form of existence to achieve better and equal social welfare.

**Keywords:** Identity, effeminate, Wandu movies.

### Pendahuluan

Wandu (*The Effeminate*) merupakan film pendek berdurasi 25:50 menit yang mengambil latar belakang cerita di Yogyakarta tahun 2016. Film ini berbicara tentang diskriminasi yang jamak dirasakan kalangan waria. Kejamakan inilah yang membuat stigma masyarakat akan waria sama rata. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, fisik, bahkan keberadaannya sebagai manusia masih dipertanyakan.

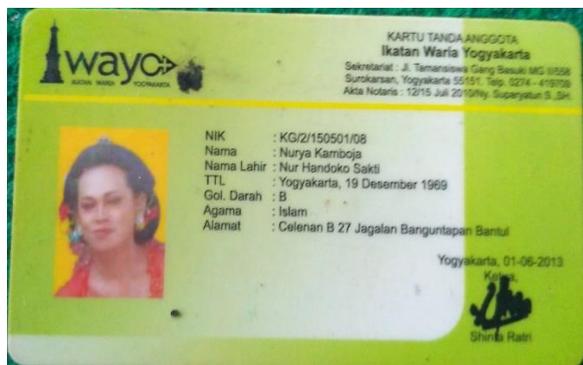
Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman, 1996:194).

Adanya suatu dorongan fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu kehendak untuk memaknai hidup karena makna dan nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya serta bukan semata-mata ungkapan keberadaan saja. Penemuan makna hidup menjadikan kehidupan manusia berarti dan berharga.

Yogyakarta dipilih sebagai latar belakang film karena ketiga tokoh serta sumber cerita pada film Wandu berasal dari kota ini. Dilansir dari IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) pada tahun 2016 jumlah waria di Yogyakarta sekitar 223 orang dan diperkirakan jumlahnya akan bertambah. Yogyakarta dipandang sebagai kota toleran bagi kaum marjinal ini. Apalagi dengan berdirinya dua tempat singgah yang sudah familiar dikalangan waria. Yayasan Kebaya yang berada di jalan Gowongan Lor no 148, Yogyakarta dan juga Pondok Pesantren Waria Al Fatah di Kota Gede yang belakangan ini sedang redup dan sempat ditutup oleh beberapa pihak karena merasa terganggu dengan keberadaan Pondok Pesantren tersebut.

Menjalani hidup sebagai waria dan melakukan aktivitas di tengah masyarakat majemuk tentu tidak mudah. Sebagaimana diketahui oleh masyarakat, waria tidak mendapatkan tempat yang layak, status sosial yang jelas, dan permasalahan identitas diri. Identitas menjadi sesuatu yang penting bagi setiap individu tak terkecuali waria. Bahkan untuk bergabung dalam IWAYO pun waria harus memiliki kartu identitas sebagai salah

satu persyaratannya. Hal ini untuk meninjau serta mendata asal dan latarbelakang dari waria yang bergabung. Dalam skala yang lebih luas lagi, identitas yang dimaksud bukan hanya selembar kertas namun sebuah pengakuan dan kesetaraan hak dalam lingkup sosial yang umum.



**Gambar 1.** KTA Ikatan Waria Yogyakarta (Aryandi Muhammad/Dokumen Kompasiana)

Adam dan Gullota dalam Desmita (2005) menuturkan bahwa identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Termasuk di dalamnya identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak. Termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok, dan banyak lagi. Identitas sangat dipengaruhi oleh pribadi sebagai pelaku. Dengan kata lain, untuk dapat menjadi sesuatu seringkali seseorang harus melakukan sesuatu dan menjadi sesuatu. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerjaan, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. Pendekatan dalam identitas diri maupun sosial erat kaitannya dengan hubungan *inter relationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang ditunjukkan pada film *Wandu*. Menghadirkan tiga sosok waria dengan persoalan yang berbeda dan berjalan bersama dalam satu kesatuan waktu membuat film ini seakan-akan hanya mengangkat satu permasalahan yang sama, identitas.

Film “Wandu” memilih gaya *multiplot* untuk bertutur. Cerita dibangun dari persoalan yang sering timbul pada masyarakat umumnya. Persoalan pengurusan surat identitas, kamar mandi ditempat umum, stigma masyarakat, dan persoalan yang lebih kompleks yaitu kematian. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh waria pasti tidak jauh-jauh dari masalah identitas dan kesetaraan sosial hingga pada jasadnya nanti. Identitas yang dianggap amat sederhana menjadi hal penting bagi waria karena tanpa kejelasan identitas maka berdampak kepada status sosial di masyarakat dan hak-hak sebagai manusia.

## Merujuk Pada Fakta

Berbekal riset sejak tahun 2014 tentang persoalan waria di Indonesia khususnya Yogyakarta, serta citra yang ada di masyarakat, maka penulis mulai membuat struktur cerita berdasarkan kisah nyata. Dari meninggalnya waria bernama Mita (Eko Slamet Putranto) 33 tahun yang ditemukan jenazahnya di daerah Kalasan pada 16 Februari 2013 atas dugaan korban pembunuhan (<http://tekno.kompas.com>) dan juga penolakan jenazah waria Mayang Prasetyo di Bandar Lampung pada tahun 2014 membuat rasa empati waria tergugah.

Persoalan diskriminasi bagi kaum waria bukan hanya verbal semata namun hingga pada tataran saat waria meninggal. Dari penuturan kalangan waria terutama pengurus Yayasan Kebaya yang lebih akrab dipanggil Mami, penulis mendapatkan banyak gambaran ketidakadilan yang kerap mereka rasakan sebagai kaum “LGBT”. Diskriminasi ini terjadi baik ditempat umum maupun di tempat pelayan masyarakat.

Ihwal perlakuan diskriminasi waria di Yogyakarta bahkan sudah sampai di DPD Yogyakarta. GKR Hemas selaku Wakil Ketua DPD pun meninjau ulang implementasi aturan yang bernada intoleran ([merahputih.com](http://merahputih.com)). Kecenderungan aksi diskriminasi dan cemooh terhadap kaum waria didorong faktor rendahnya moral dan empati masyarakat, contohnya di Yogyakarta, tempat penulis melakukan proses kreatif dalam mengembangkan gagasan tentang problematika waria dan identitas, memang hal sensitif tentang LGBT tidak pernah benar-benar padam. Penolakan waria dan berbagai spanduk yang cenderung menyudutkan dan bersifat provokatif kerap terpampang di berbagai sudut kota. Tak pelak hal ini justru membentuk stigma masyarakat akan waria menjadi tergiring opini publik tanpa pernah sempat mengetahui lebih jauh siapa waria itu sebenarnya. Begitu mudah mendapat gambaran kehidupan waria merupakan indikasi dunia waria tak terpisahkan dari masyarakat, dan masalah-masalah mereka pasti berpengaruh pada kelompok masyarakat lain.

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswiono, 2004 : 1).

Penolakan dalam beragam aksi di Yogyakarta yang secara frontal ditujukan pada LGBT terus mengalir dari waktu ke waktu. Aksi damai kaum LGBT

memprotes maraknya kasus intoleran dan kekerasan disambut dengan demo dan ancaman yang membabi buta. Negara tidak betul-betul memperhatikan persoalan identitas bagi waria. Rasa aman yang harusnya mereka dapat dari kelompok intoleran yang semakin merajalela justru menjadi bom waktu yang siap meletus kapan saja. Publik dibawa ke arah pro dengan intoleran dalam konteks waria dan mengecam waria dalam segala bentuk sisi dan merampas hak mereka adalah persoalan sosial serius yang harus ditemukan solusinya.



**Gambar 2.** Gerakan Pemuda Tolak LGBT di Yogyakarta 2016 (Pius Erlangga / Nasional Tempo)

Jumlah kaum waria memang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan populasi masyarakat pada umumnya, namun dalam beberapa hal dunia mereka telah mendatangkan atau menjadi tolak ukur problematika yang tidak sederhana. Pelayanan sosial mampu diukur dan dikatakan berhasil jika menyentuh lapisan sosial masyarakat suatu daerah tanpa perbedaan, jika pelayanan sosial masih terhalang atau justru tidak berimbang maka kesenjangan sosial terjadi pada lingkungan tersebut. Waria merupakan kelompok marjinal yang menjadi sasaran kesejahteraan sosial. Persoalan pelayanan sosial, hak dasar untuk merasa aman, dan memperoleh hak sebagai manusia pada umumnya tidak dirasakan oleh ketiga waria pada film “Wandu”.

### Berkenalan dengan Film “Wandu”

#### a. Identitas film

Durasi : 26 menit  
 Produksi : Hitam Putih Film  
 Tahun : 2016  
 Latar cerita: Yogyakarta, Indonesia  
 Dialog : Indonesia  
 Subtitle : Inggris  
 Format : MOV  
 Warna : Warna  
 Suara : Stereo  
 Apresiasi :

1. Official Selection ShanghaiPride Film Festival 2017
2. Semi-Finalist Caribbean Film Festival & Market 2017
3. Official Selection Geo Film Festival 2nd Edition 2017

#### b. Skenario “Wandu”

##### 1. Penulisan Skenario “Wandu”

Ide cerita film televisi “Wandu” berawal dari kegelisahan tentang keberadaan waria yang sampai saat ini masih berjuang mencari keadilan identitas. Dalam prosesnya sutradara turut membantu dalam pembuatan naskah “Wandu”. Melakukan riset, wawancara dengan narasumber untuk memasukan konflik yang terjadi kedalam alur cerita. Tiga ide cerita yang ditulis dan dikembangkan menjadi cerita selanjutnya berdasarkan kisah nyata yang sutradara dan penulis naskah temukan selama riset dilapangan, paguyuban waria, dan komunitas waria.

##### 2. Premis

Premis penciptaan karya seni film televisi “Wandu” adalah problematika tiga waria yang ingin diakui identitas dan hak dalam masyarakat tetapi mendapatkan penolakan. Melalui premis ini, maka pengembangan kedalam bentuk visual juga disesuaikan. Pemilihan waria sebagai tokoh cerita berpacu pada kehidupan realita dan konflik yang dialami dalam kehidupan sosial masyarakat.

##### 3. Sinopsis film televisi “Wandu”

Wandu menggambarkan tiga waria yang berjuang memperoleh pengakuan identitas dalam masyarakat. Sani (35 tahun), Kemmy (28 tahun), dan Ayu (29 tahun) adalah waria yang tidak mendapatkan keadilan dalam hak sebagai manusia. Sani mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan saat di toilet pusat perbelanjaan. Keinginan buang air kecilnya harus berurusan panjang. Seorang ibu (Rina) yang juga pengguna toilet mencurigai kehadiran Sani di toilet wanita. Perdebatan dan stigma negatif mengucur deras dari mulut Rina, tentang keburukan dan perilaku tak wajar seorang waria. Satpam mall yang harusnya menjadi pihak netral justru ikut memojokan Sani.

Persoalan identitas juga dialami Ayu saat mengurus surat bantuan guna proses BPJS dan perihal ganti kelamin di KTPnya. Ketidakcocokan surat keterangan AKTE dan kondisi Ayu membuat petugas menolak permintaan Ayu. Disisi lain, Ayu juga dikejar waktu untuk mengurus pekerjaannya.

Keterangan identitas dan jenis kelamin sangat diperlukan Ayu untuk mendapatkan pekerjaan yang telah lama ia harapkan. Sisi kepedihan juga menimpa jenazah Kemmy, kakaknya (Suryo) tidak mau memandikan jenazah Kemmy karena ia waria. Suryo mencari bantuan warga namun tak ada yang sudi datang dan memandikan. Beberapa warga yang datang di rumah Kemmy hanya membicarakan pandangan mereka akan waria dan tetap menolak untuk memandikan jenazah. Lastri (ibu Kemmy) sedih melihat kondisi yang terjadi, hari semakin gelap namun jenazah belum dimandikan.

#### 4. Alur/plot

Pola struktur yang digunakan dalam film televisi “Wandu” adalah struktur multi-plot. Penggunaan multi-plot sering dihubungkan dengan satu tema atau tujuan yang kuat untuk menjaga hubungan kausalitasnya (Pratista, 2008 : 48). Dalam film televisi “Wandu” keterkaitan tokoh satu dengan yang lain ditunjukkan dengan tema persoalan yang mereka hadapi yaitu krisisnya pengakuan masyarakat akan waria dan hak dasar yang tidak diperoleh waria sebagai manusia. Penerapan alur *multi-plot* sangat membantu dalam meningkatkan dramatik antar adegan karena dalam film ini setiap tokoh memiliki persoalan yang berbeda namun satu gagasan tentang keberadaan diri. Selain berfungsi dalam merajut konflik, *multi-plot* sangat berperan dalam proses proyeksi persoalan tokoh. Penonton dipaksa masuk kedalam tiga persoalan sekaligus tanpa diberi waktu untuk menebak, apakah ini satu cerita atau tiga cerita yang berjalan bersama dengan satu tema ?. Hingga di akhir film, ketiga tokoh tidak dimasukkan dalam satu *frame* melainkan berdiri sendiri-sendiri dengan penyelesaian sendiri-sendiri pula.

#### 5. Konflik

Konflik besar dalam film televisi “Wandu” adalah pertanyaan tentang identitas dan hak yang harusnya diperoleh manusia pada umumnya, termasuk waria didalamnya. Pemecahan konflik besar selalu membawa perubahan penting, baik dalam diri tokoh maupun tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Konflik besar dan penyelesaiannya dapat memberikan sumbangan besar pada pengalaman penonton.

Konflik bisa dibangun dari mana saja, salah satunya keberadaan manusia. Jaminan rasa aman dan nyaman justru berbanding terbalik bagi Sani saat buang air kecil di salah satu pusat perbelanjaan karena Sani

adalah waria. Pelayanan sosial yang harusnya menyeluruh tanpa tebang pilih tidak dirasakan Ayu ketika mengurus surat identitas diri untuk proses BPJS karena Ayu waria yang memiliki label negatif. Stigma masyarakat akan manusia yang aneh dan tidak wajar juga dialami Kemmy, meskipun Kemmy sudah meninggal namun proses pemandian hingga pemakaman tak mudah masyarakat umum lainnya karena Kemmy waria.

#### Kemmy: dari Memandikan hingga Penolakan Pemakaman.

Loyalitas hubungan erat keluarga antara ibu dan anak tergambar pada Lastri yang tetap bersikukuh ingin memandikan Kemmy di rumahnya. Keadaan Kemmy yang sudah tidak normal membuat Suryo harus mencari warga yang rela membantu. Kemmy tumbuh di keluarga yang memegang prinsip agama dengan kuat dan besar di lingkungan yang menilai faham bahwa waria adalah orang yang “tidak pada umumnya”. Seburuk apapun keadaannya dan sejauh mana seseorang melangkangkah, ibu adalah kepulauan yang tak pernah menutup pintunya. Perbedaan pilihan dan kontras situasi ditunjukkan dengan penempatan ornament-ornament agama sebagai bentuk perlawanan sekaligus pergulatan.



**Gambar 3.** Ornamen agama di depan kamar Kemmy (dokumen pribadi)

Perlawanan Lastri dalam mencari identitas sosial anaknya digambarkan dengan usaha-usaha yang muncul diseluruh film “Wandu”. Diawali dengan meminta Suryo mencari bantuan warga, menjelaskan pada tetangga bahwa anaknya bukan mati karena HIV hingga pada ketidakpastian saat perwakilan warga menolak jenazah Kemmy. Lastri merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya. Apapun keadaan seorang anak, ibu akan tetap menyayangi begitu pula Lastri. Prinsip seorang ibu yang teguh, sabar, dan sangat sayang ditunjukkan Lastri. Bahkan saat tidak ada lagi yang

mau menerima Kemmy, Lastri yang meminta dan menerima keadaan anaknya. Proses pengakuan keberadaan yang tidak mudah namun tak lantas membuat Lastri menyerah akan identitas Kemmy.

Begitu pula Suryo, sikap sayang kepada adiknya dan rasa kehilangan tidak ditunjukkan kepada Lastri karena ia tahu bagaimana perasaan Lastri saat adiknya meninggal. Suryo adalah sosok anak sekaligus kakak yang berbakti kepada Lastri. Meskipun berat hati ia menuruti keinginan ibunya untuk meminta tolong warga. Disisi lain Suryo sangat sedih dengan kematian adiknya. Ia juga begitu sayang kepada Kemmy dan juga keluarganya. Terlebih saat tetangga mengira Kemmy terkena HIV dan saat petugas TPU menolak jenazah Kemmy. Disini terlihat bagaimana Suryo begitu keras membela adiknya dan menjaga perasaan ibunya, Lastri.



**Gambar 4.** Salah satu adegan warga menolak jenazah Kemmy (dokumen pribadi)

Perlawanan Suryo adalah citra perlawanan kaum LGBT ditengah minimnya tempat dan rasa aman. Ancaman intoleran tidak lagi berbetuk verbal namun tindakan nyata, mengesampingkan perihal sosial manusia. Serentetan kisah Kemmy adalah gambaran bagaimana waria masih memiliki banyak penolakan di masyarakat, sekalipun ia sudah meninggal. Urusan waria tidak akan berhenti bagi kaum intoleran. Melihat sisi kemanusiaan tak lagi dibutuhkan bagi proses penilaiannya. Kisah ini juga mengingatkan kembali akan isu yang terjadi dimasyarakat Indonesia. Kaum LGBT adalah sampah masyarakat dan tidak ada tempat bagi mereka. Perihal waria manusia dan memiliki hak asasi manusia yang sama adalah fatamorgana saja. Lalu bagaimanakah jika salah satu dari LGBT itu adalah anggota keluarga. Sisi kemanusiaan selayaknya diutamakan dalam hal ini.

#### **Ayu: dari Struktur yang Tidak Lengkap hingga Proses Suap**

Identitas menjadi hal penting dalam kehidupan. Baik identitas yang berbentuk surat (KTP, KK, dan

lainnya) maupun pengakuan jati diri di masyarakat. Ayu adalah potret kecil dari waria yang sering dipandang masyarakat dengan stigma negatif. Pembentukan karakter Ayu yang kelas bawah, tak mengenal sopan santun dan acak-acakan menjadi potret stigma bahwa semua waria sama, yaitu PSK. Kesenjangan sosial dan menjadi objek yang selalu diperhatikan serta menjadi barang olokan membuat waria seperti Ayu ber tingkah menggoda dan selalu ingin menjadi fokus di segala tempat ia berada.

Proses pengurusan kartu identitas adalah bentuk upaya Ayu memperoleh hak layaknya masyarakat lainnya. Keberadaan yang menjamin rasa aman dari segala bentuk ancaman. Namun persoalan berkas yang tidak lengkap dan struktur yang salah membuat Ayu tidak bisa mengurus KTP-nya. Tidak hanya itu, adegan Ayu menyuap petugas kelurahan adalah hal yang sering terjadi dewasa ini.



**Gambar 5.** Adegan Ayu memasukkan lembaran uang kedalam map (dokumen pribadi)

Membongkar wajah kepalsuan dan menyuguhkan realitas yang terjadi merupakan persoalan yang gampang-gampang susah. Suap dan korupsi bukan lagi tindak kejahatan yang tidak disengaja atau seseorang terjebak dalam pusaran tersebut, melainkan kebutuhan yang harus segera diwujudkan. Tidak heran jika segala hal yang didampingi dengan suap akan cepat. Persoalan utamanya bukan di suap atau korupsi barangkali namun lebih bobroknnya moralitas bangsa. Suap menyuap layaknya budaya yang harus dilestarikan di berbagai kalangan termasuk instansi.

Untuk mempermudah proses pengurusan tak jarang warga dan petugas bekerjasama agar berkas yang dibutuhkan lancar sekalipun itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Kenyataan yang sangat memprihatinkan jika melihat indikasi seperti ini mengakar di masyarakat.

Penciptaan itu merupakan cara yang memungkinkan sesuatu muncul, yakni kebenaran, yang mewujudkan-nyatakan diri kalau diberikan peluang (Haus Keller, 2015:79)

Meskipun pada adegan Ayu kecenderungan perihal suap bukan merupakan tolak ukur waria bisa memperoleh identitas dengan seketika namun menunjukkan bagaimana hal jamak ini terjadi dikalangan pemerintahan. Ayu memberanikan menyuap petugas tentu bukan didasari dia seorang waria yang tidak mempunyai moral dan etika tetapi lebih apa yang dia lihat dan dia amati tentang kultur sosialnya.

Tindakan kreatif acap bermula dari melihat hal-hal biasa, lumrah, atau yang tadinya bukan apa-apa. Melalui pengamatan, yang biasa akan menjadi luar biasa (Marianto, 2017:122)

Barangkali pengamatan seniman tentang proses suap yang sering terjadi dan menghiasi layar kaca menjadi gagasan sekaligus perlawanan melalui tokoh Ayu. Atau bisa saja seniman ingin mengatakan bahwa seseorang yang melakukan suap menyuap sama saja seperti waria yang tidak punya identitas jati diri manusia dan tidak diakui keberadaannya. Tentu hal ini memiliki banyak perspektif. Penggunaan uang pecahan dan disisipkan ke dalam map seakan berbicara tentang harapan dan sebuah keyakinan semacam doa layaknya seseorang yang datang ke pesta perkawinan dengan membawa amplop berisi uang. Keberanian Ayu menyuap petugas dengan terang-terangan juga bentuk protes keras seniman kepada segala bentuk KKN. Semakin mudarnya rasa malu, ketidakadilan, dan rasa tidak menghargai di masyarakat justru menjadi cerminan pola pikir lingkup sosial dimana masyarakat tinggal. Diskriminasi dan suap tidak memandang tempat dan ruang dimana harus terjadi dan dengan apa harus dilakukan, semuanya tentang kebutuhan dan ideologi yang terbentuk di masing-masing individu melalui pengalaman dan pengamatan akan suatu rutinitas.

### **Sani: Stigma Masyarakat yang Keliru dan Satpam yang Tidak Adil**

Menurut Noah Webster dalam (Fuady, 2007 : 91) keadilan merupakan bagian dari sebuah nilai, karena hal itu bersifat abstrak sehingga memiliki banyak arti dan konotasi. Keadilan sering kali dikaitkan dengan kejujuran, kebenaran, kepantasan atau kelayakan sesuai hak dan lainnya yang banyak digunakan baik untuk memutuskan suatu kejadian atau persoalan. Dominasi keadilan dapat dilihat oleh cita-cita moral belaka bahkan dalam kenyataannya tidak selamanya keadilan berjalan horizontal. Penggambaran secara moral tentang tindakan dari Sani, Rina, dan Satpam adalah bentuk nyata bagaimana keadilan sesungguhnya adalah perihal dilematis dan abstrak.

Kekuasan dan stigma negatif masyarakat terlihat dalam seluruh adegan Sani dalam film televisi “Wandu”. Adegan awal Sani muncul dengan ledakan tukang ojek menggambarkan bagaimana keadaan waria di masyarakat seperti tokoh Ayu. Layak untuk dicemooh dan tanpa harga diri. Stigma negatif tak berhenti di situ saja. Mall yang merupakan ruang publik umum tempat semua orang dengan latar belakang berbeda menjadi satu dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing, sengaja digunakan sebagai latar belakang konflik.

*Mall* adalah representasi Indonesia dalam bentuk estalase mikro. Di dalamnya beragam suku, ras, kepercayaan, dan ideologi yang menjadi satu kesatuan. Satuan Pengamanan (Satpam) adalah pamong praja yang berkewajiban menciptakan kondisi aman dan adil layaknya penegak hukum serta kebijakan tentang keberagaman. Toilet, hal privasi setiap individu untuk mengeluarkan dan mempercayai ideologinya tanpa menciderai satu sama lain justru menjadi tempat yang patut dicurigai jika perlu dikawal. Rasa kemanusiaan dan tak memiliki malu justru Rina tunjukan. Rina yang secara jelas dan dilihat berpendidikan tak sedikitpun menunjukkan pola pikir kaum terpelajar. Emosi digunakan ketika nalar sudah tak mampu untuk berpikir. Penilaian dan kekerasan non verbal Rina lakukan kepada Sani. Membawa Sani keluar dari toilet umum, menarik lengannya dan berteriak kepada Satpam. Layaknya seorang pencuri, Sani dicaci-maki di depan Satpam.

Satpam adalah mereka yang diberikan wewenang untuk menciptakan kondisi kondusif ketika terjadi keributan justru bertingkah arogansi, ikut memeriksa dengan kasar tas Sani tanpa mendengarkan penjelasan kedua belah pihak terlebih dahulu. Satpam adalah wakil dari aparat yang ada di masyarakat guna membantu menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan cipta kondisi serta mengayomi justru berperilaku bar-bar. Realita ini yang ingin dihadirkan dalam film televisi “Wandu” bagaimana aparat yang harusnya mengayomi malah bertindak sesuka hati dan emosi.



**Gambar 6.** Satpam, Sani, dan pengunjung Mall yang bersitegang (dokumen pribadi)

Menurut Faturachman (2002:20) keadilan merupakan suatu situasi sosial ketika norma-norma tentang hak dan kelayakan dipenuhi. Pemahaman keadilan sering menekankan pada keadilan distributif, keadilan prosedural, dan keadilan interaksional. Sedangkan keadilan moral dan norma yang justru melekat pada setiap individu tidak memiliki perlindungan dan mekanisme tentang keadilan yang sesungguhnya. Ketika menilai perilaku seseorang, sering kali kita meremehkan pengaruh dari situasi dan terlalu memandang tinggi sejauh mana, perilaku mencerminkan sikap dan sifat dari individu yang bersangkutan. Membentuk opini sendiri serta mengelompokkan seseorang melalui ideologi pribadi tanpa pernah membuka kesempatan kepada pikiran kita untuk melihat dari sisi yang lain.

## Simpulan

Film "Wandu" adalah potret kehidupan waria masa kini dengan problematika ditengah masyarakat yang majemuk. Penggambaran tokoh Ayu, Sani, dan Kemmy merupakan interpretasi dari keberadaan waria di Yogyakarta. Realitas dan kenyataan yang terjadi menjadi medium bercerita bagi film televisi "Wandu". Persoalan waria adalah masalah yang kompleks dan justru tidak sederhana.

Maraknya waria juga tak bisa lepas dari besarnya desakan kebutuhan hidup. Tidak sedikit waria yang ingin mengurus keberadaannya namun masyarakat masih sulit untuk menerima dengan banyak faktor pertimbangan. Sedangkan dilain pihak, ancaman, diskriminasi, dan tekanan pada kaum waria tak pernah susut. Persoalan yang paling dirasakan dan penggerak konflik sesungguhnya adalah identitas mereka. Identitas menjadi hal yang selalu digaugkan oleh waria sebagaimana kaum marjinal lainnya. Tentang hak paling dasar manusia yaitu memperoleh rasa aman, strata sosial, dan fasilitas publik yang seharusnya didapatkan oleh waria sebagaimana manusia lain mendapatkan.

Waria merupakan bagian dari kehidupan, persoalan yang timbul bukan hanya langkah mereka telah salah atau benar tetapi bagaimana masyarakat mampu memahami kebutuhan mendasar yaitu rasa aman. Identitas yang di maksud tidak melulu pada pergantian Kartu Tanda Penduduk saja. Identitas lebih luas pemaknaannya dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Upaya waria untuk menuju keberadaan yang positif selayaknya disikapi baik serta arahan di kalangan sosial bukan sebaliknya.

Dari beberapa waria yang penulis temui sebagai bahan riset memiliki kesamaan sudut pandang. Mereka (waria) juga tidak ingin terlahir demikian dan mereka juga ingin menjadi manusia yang normal. Tetapi dengan status waria atau LGBT yang masyarakat sematkan tak berarti membuat mereka berhenti tanpa perjuangan lantas berkecimpung di dunia gelap (prostitusi). Tidak semua waria berpikir demikian, setiap waria memiliki pemikiran sendiri-sendiri dan mampu berpikir untuk bekerja yang layak bagi hidupnya. Mengubah stigma yang sudah mengakar memang jauh lebih sulit, sesulit mencari keberadaan di tengah masyarakat yang kenyang akan pendidikan instan. Hidup sebagai waria itu memiliki makna yang berbeda dengan hidup menjadi waria.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Kebaya Yogyakarta yang menjadi bagian besar dari riset naratif film Wandu, juga kepada Dosen Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), ISI Yogyakarta yang telah mendampingi proses kreatif pembuatan film identitas pada kehidupan waria.

## Daftar Pustaka

- Bastaman, Hanna Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta Selatan: Paramadina.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Faturachman. 2002. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fuady, Munir. 2007. *Sosiologi Hukum Kontemporer: Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Marianto, M Dwi. 2017. *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kompas. 16 Februari 2013. Waria Cantik Ditemukan di Saluran Irigasi. (<http://tekno.kompas.com/read/2013/02/16/14171748/waria.cantik.ditemukan.tewas.di.saluran.irigasi>)
- Merah Putih. 17 November 2015. Waria Curhat soal Diskriminasi Ke GKR Hemas (<https://merahputih.com/post/read/para-waria-curhat-soal-diskriminasi-ke-gkr-hemas>).